BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Wahyuni, Mardiani, dan Prasetyo (2020) yang dimuat dalam Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, Vol. 19 No. 1, dengan judul *"Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional dan Dampaknya terhadap Kualitas Lingkungan (Studi Kasus Pasar Induk Jakarta)"*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Pasar Induk Jakarta belum optimal, disebabkan oleh lemahnya koordinasi antara Dinas Lingkungan Hidup dan pengelola pasar, minimnya TPS terpilah, serta rendahnya kesadaran pedagang dalam memilah sampah organik dan anorganik. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pengelolaan sampah di pasar tradisional dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi -penelitian Wahyuni et al. berlokasi di Jakarta sebagai kota besar, sedangkan penelitian ini berfokus di Pasar Bauntung Tanjung, Kabupaten Tabalong yang merupakan daerah kabupaten dengan konteks kelembagaan yang berbeda.
2. Rahardjo, Hastuti, dan Widodo (2021) yang diterbitkan di Jurnal Administrasi Publik, Vol. 17 No. 2, berjudul *"Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional di Kota Besar Indonesia"*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus multi-situs di

Surabaya dan Makassar. Hasilnya menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pengelolaan sampah pasar di kedua kota tersebut belum berjalan optimal akibat fragmentasi kelembagaan, anggaran yang minim, dan belum adanya SOP yang jelas bagi pedagang maupun petugas kebersihan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan mengkaji pengelolaan sampah pasar dari perspektif administrasi publik. Adapun perbedaannya, penelitian Rahardjo et al. berfokus pada implementasi kebijakan di kota besar, sementara penelitian ini mengkaji pengelolaan sampah di tingkat kabupaten dengan menggunakan teori Damanhuri dan Padmi (2019).

3. Guerrero, Maas, dan Hogland (2013) yang terindeks Scopus dalam jurnal *Waste Management*, Vol. 33 No. 1, berjudul *"Solid Waste Management Challenges for Cities in Developing Countries"*. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan sistematis (*systematic review*) terhadap 20 kota di negara berkembang. Hasilnya menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah pasar di negara berkembang lebih ditentukan oleh faktor administratif dan kelembagaan — seperti koordinasi, kapasitas SDM, dan anggaran — dibandingkan sekadar faktor infrastruktur fisik. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti pentingnya aspek kelembagaan dan koordinasi dalam pengelolaan sampah pasar. Perbedaannya, Guerrero et al. melakukan kajian lintas negara secara makro, sedangkan penelitian ini

berfokus secara mendalam pada satu lokasi spesifik yaitu Pasar Bauntung Tanjung dengan pendekatan studi kasus.

B. Tinjauan Teoritis

1. Kebijakan Publik

Kebijakan publik merupakan konsep sentral dalam ilmu administrasi publik yang menjadi landasan bagi setiap tindakan pemerintah dalam mengelola urusan-urusan publik, termasuk pengelolaan lingkungan hidup dan persampahan. Thomas R. Dye (dalam Agustino, 2017: 15) mendefinisikan kebijakan publik sebagai apapun yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan ataupun tidak dilakukan. Definisi ini mengandung makna bahwa kebijakan publik tidak hanya mencakup tindakan aktif yang diambil pemerintah, tetapi juga mencakup keputusan untuk tidak bertindak atas suatu persoalan publik.

Sementara itu, William N. Dunn (2018: 2) mendefinisikan kebijakan publik sebagai suatu rangkaian pilihan-pilihan yang saling berhubungan yang dibuat oleh lembaga atau pejabat pemerintah pada bidang-bidang yang menyangkut tugas pemerintahan seperti pertahanan keamanan, energi, kesehatan, pendidikan, kesejahteraan masyarakat, kriminalitas, perkotaan, dan lain-lain. Dari perspektif ini, pengelolaan sampah dan limbah pasar merupakan salah satu bidang kebijakan publik yang menjadi tanggung jawab pemerintah daerah,

terutama Dinas Perdagangan dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong sebagai instansi pelaksana yang berwenang.

Carl J. Friedrich (dalam Wahab, 2021: 8) mengemukakan bahwa kebijakan publik adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan. Pengertian ini menekankan bahwa kebijakan publik selalu berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu dalam konteks hambatan dan peluang yang ada. Dalam konteks pengelolaan sampah Pasar Bauntung Tanjung, kebijakan publik diwujudkan melalui Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah yang memberikan mandat kepada pemerintah daerah untuk menyelenggarakan pengelolaan sampah yang efektif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan publik memiliki beberapa ciri pokok, yaitu:

a. merupakan tindakan yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah;
b. berorientasi pada kepentingan publik atau masyarakat luas;
c. didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan
d. bertujuan untuk memecahkan masalah publik secara sistematis.

Dalam penelitian ini, kebijakan publik tentang pengelolaan sampah menjadi kerangka normatif yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana pengelolaan limbah di Pasar Bauntung Tanjung telah sesuai dengan amanat regulasi yang berlaku (Agustino, 2017; Dunn, 2018).

2. Pengelolaan

Kata "Pengelolaan" dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan. Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian, dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu.

Manajemen adalah suatu proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisiensi dan efektif? Nanang Fattah berpendapat bahwa dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organising*). pemimpin (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Pengertian manajemen telah banyak dibahas oleh para ahli yang antara satu dengan yang lain saling melengkapi. Stoner, sebagaimana dikutip oleh Handoko, menyatakan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya organisasi lainya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Stoner menekanan bahwa manajemen dititik beratkan pada proses dan sistem. Oleh karena itu, apabila dalam sistem dan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, penganggaran, dan sistem pengawasan tidak baik, proses manajemen secara keseluruhan tidak lancar sehingga proses pencapaian tujuan akan terganggu atau mengalami kegagalan.

Inilah kemudian yang menjadikan rujukan bahwa tujuan akan terjamin untuk dapat dicapai jika pengelolaan yang dilakukan dalam suatu organisasi berjalan secara baik. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana perencanaan dilakukan sudah mengacu pada ketercapaian secara strategis, pengarahan yang jelas serta yang jelas serta pengawasan pengawasan yang optimal. Kesinambungan yang baik antar komponen tersebut akan menjamin keseluruhan proses menuju tujuan dapat dilakukan secara optimal. Sebaliknya, jika salah satu unsur tidak dilakukan dengan baik, maka tujuan tidak dapat tercapai secara maksimal (Sugeng Sholehuddin, 2018:9-10).

Menurut Arifin dalam Muhamad Guruh Mukrodi (2024 :8-10) Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas

memerlukan penerapan strategi yang efektif untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan karyawan yang berkinerja tinggi. Berikut beberapa strategi penting dalam pengelolaan SDM berkualitas menurut Arifin :

1. Perencanaan SDM yang Strategis

   Langkah awal dalam strategi pengelolaan SDM berkualitas adalah perencanaan yang matang. Hal ini mencakup analisis kebutuhan tenaga kerja di masa depan, identifikasi keterampilan yang dibutuhkan, serta pengembangan rencana agar organisasi memiliki sumber daya manusia yang tepat pada waktu yang tepat.

2. Perekrutan dan Seleksi yang Selektif

   Menarik individu yang berkualitas merupakan kunci dalam pengelolaan SDM yang efektif. Strategi perekrutan yang baik melibatkan promosi organisasi sebagai tempat kerja yang menarik, serta proses seleksi yang cermat untuk memastikan bahwa karyawan memiliki kualifikasi dan nilai yang sesuai dengan budaya organisasi.

3. Pelatihan dan Pengembangan Berkelanjutan

   Strategi ini mencakup pelaksanaan program pelatihan secara terus-menerus untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan karyawan. Selain meningkatkan kinerja individu, pelatihan juga mendukung pertumbuhan organisasi agar mampu menghadapi perubahan dan tuntutan pasar.

4. Manajemen Kinerja yang Berfokus pada Pengembangan

Manajemen kinerja yang efektif meliputi penilaian kinerja yang adil, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta penyusunan rencana tindakan untuk meningkatkan kinerja. Pendekatan ini tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga berorientasi pada pengembangan potensi karyawan.

5. Kompensasi yang Kompetitif dan Adil

   Sistem kompensasi yang sesuai dengan standar industri dan kompetitif di pasar tenaga kerja dapat membantu organisasi menarik dan mempertahankan tenaga kerja yang berkualitas. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa karyawan merasa dihargai melalui pemberian imbalan yang adil sesuai kontribusinya.

6. Budaya Organisasi yang Mendukung Kinerja

   Membangun budaya organisasi yang mendukung kinerja dilakukan dengan menciptakan lingkungan kerja yang mendorong kolaborasi, inovasi, dan pertumbuhan. Pemimpin organisasi perlu memberikan teladan serta menanamkan nilai-nilai yang menekankan keunggulan dan tanggung jawab.

7. Pengelolaan Diversitas dan Inklusi

   Penanganan keberagaman karyawan secara bijaksana merupakan strategi penting dalam pengelolaan SDM berkualitas. Dengan memahami dan menghargai perbedaan individu, organisasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung keberhasilan seluruh karyawan.

Melalui penerapan strategi-strategi tersebut, organisasi dapat mencapai pengelolaan SDM yang berkualitas sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan organisasi dan menjaga keberlanjutan jangka panjang.

3. Tujuan Manajemen

Zulkifly (14 Oktober 2020) dalam situs Dosen.ung.ac.id menyebutkan bahwa, dalam mempelajari manajemen, terdapat 4 (empat) tujuan manajemen yang ingin dicapai, yaitu:

a. Efisiensi

Efisien diartikan dalam hal penggunaan sumber daya. Jadi, dengan mempelajari manajemen dengan baik, diharapkan seseorang dapat mengelola sumber daya secara efisien, tidak terjadi pemborosan sehingga dapat memberi keuntungan bagi perusahaan. Misalnya, sumber daya yang berupa pembiayaan lebih murah atau tidak melakukan pemborosan terhadap sumber daya yang digunakan.

b. Efektivitas

Efektif dimaknai dalam pencapaian tujuan. Jadi, dengan mempelajari manajemen secara berkesinambungan dan secara sungguh-sungguh, diharapkan seseorang dapat mengefektifkan proses dan sumber daya yang dikelola untuk mencapai tujuan dengan optimal, seperti tepat waktu.

c. Bermuara Pada Tujuan

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI STIA AMUNTAI

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak atau ingin dicapai oleh organisasi atau perusahaan, dengan mempelajari manajemen secara berkesinambungan dan sungguh-sungguh, maka diharapkan seseorang dapat mengefektifkan proses dan mengefisienkan pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan dengan optimal.

d. Mendukung Kegiatan Dalam Upaya Mencapai Tujuan

Manajemen mendukung dan memfasilitas suatu kegiatan dalam organisasi atau perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung, dukungan yang baik diharapkan akan mendapatkan hasil yang baik pula sehingga tujuan yang ditargetkan dapat dicapai.

4. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan, elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen, yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Secara umum, fungsi manajemen merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan yang dimulai dengan merencanakan, mengorganisasikan, mengatur sumber daya manusia (SDM), sampai dengan mengendalikan. Dalam manajemen terdapat fungsifungsi manajemen yang terkait erat di dalamnya. Fungsi manajemen menurut George R Terry dalam Siswadi (2021:32) fungsi – fungsi manajemen terdiri atas: perencanaan

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI STIA AMUNTAI

(*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), penggerakan (*Actuating*), pemgawasan (*Controlling*) (POAC).

Menurut pendapat George R Terry dalam bukunya yang berjudul Prinsip-Prinsip Manajemen. Adapun penjelasan mengenai 4 fungsi manajemen yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*) Perencanaan adalah langkah awal dari seluruh fungsi manajemen. Suatu proses yang melibatkan usaha untuk mengantisipasi kecenderungan dimasa mendatang, serta menentukan tindakan terbaik untuk mencapai tujuan dan target organisasi. Menentukan apa yang perlu dilakukan kelompok untuk mencapai tujuan adalah tindakan perencanaan. Pengambilan keputusan termasuk dalam perencanaan karena menentukan antara beberapa opsi untuk sebuah keputusan.
2. Pengorganisasian (*Organizing*) menciptakan struktur dengan elemen-elemen yang terintegrasi sedemikian rupa, sehingga saling terhubung dalam hubungan yang menyusun keseluruhannya.
3. Pengarahan atau penggerakan (*Actuating*) atau penggerakan merupakan proses memobilisasi atau mengawasi sekelompok orang sehingga mereka bekerja untuk mencapai tujuan organisasi serta tujuan anggota individu..
4. Pengawasan (*Controlling*) merupakan proses yang melibatkan penetapan standar yang harus dicapai, pelaksanaan, mengevaluasi pelaksanaan, dan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan untuk memastikan bahwa implementasi sesuai dengan rencana dan

memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Menurut Abdul, Yusuf (2022) dalam situs birilio.net menyebutkan bahwa fungsi manajemen menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Henry Fayol adalah seorang tokoh industri dari Prancis, ia menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan manajemen memiliki 5 (lima) fungsi, yaitu:
   a. *Planning* (perencanaan)
   b. *Organizing* (pengorganisasian)
   c. *Commanding* (pengarahan)
   d. *Coordinating* (koordinasi)
   e. *Controlling* (pengendalian)
2. Menurut Luther Cullick, menyebutkan bahwa fungsi dari manajemen pada dasarnya ada 7 (tujuh), yaitu:
   a. *Planning* (perencanaan)
   b. *Organizing* (pengorganisasian)
   c. *Staffing* (penempatan)
   d. *Directing* (pengarahan)
   e. *Coordinating* (koordinasi)
   f. *Reporting* (pelaporan)
   g. *Budgeting* (penganggaran)
3. Menurut Sondang P. Siagian, fungsi manajemen itu ada lima, yaitu:
   a. Perencanaan (*planning*)

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI STIA AMUNTAI

b. Pengorganisasian (*organizing*)

c. Penggerak-kan (*motivating*)

d. Pengawasan (*controlling*)

e. Penilaian (*evaluation*)

4. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya ada 4 (empat) fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat yang sering disingkat POAC, yaitu:

   a. *Planning* (Perencanaan)

      Planning (Perencanaan) merupakan fungsi pertama dari fungsi manajeman. Secara umum, perencanaan (*planning*) dapat diartikan suatu proses dalam menentukan sesuatu yang ingin dicapai yaitu, tujuan di masa yang akan datang serta menentukan berbagai tahapan yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut, dapat juga dimaknai perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber daya yang dimiliki.

      Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan organisasi atau perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Dengan demikian, dalam perencanaan akan terdapat sebuah aktivitas yang akan melakukan pengujian terhadap arah pencapaian, ketidakpastian, pengukuran kapasitas, dan menentukan arah pencapaian, serta menentukan langkah-langkah untuk

mencapai tujuan tersebut. Jadi, secara sederhana perencanaan juga dapat didefinisikan sebagai proses penyusunan tujuan dan sasaran organisasi serta penyusunan "peta kerja" yang memperlihatkan cara pencapaian tujuan dan sasaran tersebut.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan fungsi kedua dari fungsi manajemen. Pengorganisasian (*organizing*) dapat diartikan sebagai proses kegiatan dalam menyusun organisasi sesuai dengan tujuan, sumber daya, dan lingkungannya. Pengorganisasian (*organizing*) dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang telah dibagi-bagi melalui struktur organisasi.

Pengorganisasian adalah proses penghimpunan SDM, modal dan peralatan, dengan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan upaya pemaduan sumber daya atau juga dapat diartikan pengorganisasi adalah suatu langkah dalam penetapan, penggolongan dan pengaturan dari berbagai macam kegiatan dari suatu organisasi atau perusahaan .

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi ketiga dari fungsi manajemen. Pelaksanaan (*actuating*) adalah suatu

tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha.

Pelaksanaan adalah proses penggerakan orang - orang untuk melakukan kegiatan pencapaian tujuan sehingga terwujud efisiensi proses dan efektivitas hasil kerja. *Actuating* juga dapat diartikan pengarahan, pengarahan sangat diperlukan pembagian tugas terhadap setiap individu atau kelompok dalam perusahaan sesuai dengan bidang masing - masing.

Pengarahan dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan, konsultasi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing individu atau kelompok. Jadi, Pelaksanaan (actuating) dalam manajemen memiliki peran yang sangat penting, karena dengan pelaksanaan maka organisasi atau perusahaan dapat merealisasikan sebuah rencana dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. *Controlling* (Pengendalian)

Pengendalian (*controlling*) merupakan fungsi terakhir dari fungsi manajemen. Pengendalian (*controlling*) adalah suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan.

Pengendalian (*controlling*) juga dapat diartikan, suatu proses pengamatan terhadap berbagai pelaksanaan kegiatan organisasi atau perusahaan untuk menjamin agar kegiatan yang laksanakan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, atau proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang dihadapi.

Jadi, pengendalian (*controlling*) dapat didefinisikan sebagai proses pemberian balikan (umpan balik) dan tindak lanjut pembandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tindakan penyesuaian apabila terdapat penyimpangan dalam pelaksanaannya (Yusuf dkk, 2023:25-30).

5. **Pengelolaan Sampah**

Pengelolaan sampah secara konseptual telah mengalami perkembangan yang signifikan dari paradigma lama *"kumpul-angkut-buang"* menuju paradigma baru yang lebih komprehensif, terpadu, dan berorientasi pada pengurangan timbulan serta pemanfaatan kembali sampah sebagai sumber daya. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 mendefinisikan pengelolaan sampah sebagai kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Berikut ini diuraikan tiga teori pengelolaan sampah yang relevan dengan penelitian ini.

a. Teori Pengelolaan Sampah Damanhuri dan Padmi (2019)

Damanhuri dan Padmi (2019) dalam buku *Pengelolaan Sampah Terpadu* yang diterbitkan oleh ITB Press merumuskan bahwa pengelolaan sampah yang efektif harus mencakup lima aspek teknis operasional yang merupakan satu rangkaian proses berurutan dan saling berkaitan, yaitu:

1) pemilahan sampah, yakni pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai jenisnya sejak dari sumber;
2) pengumpulan sampah, yakni pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber ke TPS;
3) pengangkutan sampah, yakni membawa sampah dari TPS menuju TPA;
4) pengolahan sampah, yakni mengubah karakteristik dan komposisi sampah melalui pengomposan, daur ulang, atau pengolahan termal; serta
5) pemrosesan akhir, yakni pengembalian residu ke TPA secara aman dan berwawasan lingkungan. Teori ini dipilih sebagai kerangka analisis utama dalam penelitian ini karena kelima aspeknya dapat dioperasionalisasikan secara konkret dalam konteks pengelolaan sampah Pasar Bauntung Tanjung.

b. Teori Sistem Pengelolaan Sampah Tchobanoglous, Theisen & Vigil (2013)

Tchobanoglous, Theisen, dan Vigil (2013) dalam buku *Integrated Solid Waste Management* mengemukakan bahwa

pengelolaan sampah padat terpadu *(integrated solid waste management)* harus mempertimbangkan enam elemen fungsional, yaitu:

1) timbulan sampah *(waste generation)*;
2) penanganan dan pemisahan di sumber *(waste handling and separation at source)*;
3) pengumpulan *(collection)*;
4) pemisahan, pengolahan dan transformasi *(separation, processing, and transformation)*;
5) transfer dan transportasi *(transfer and transport)*; serta
6) pembuangan *(disposal)*.

Teori ini menekankan bahwa keenam elemen tersebut harus dikelola sebagai satu sistem terpadu yang saling mendukung, bukan sebagai kegiatan-kegiatan yang terpisah dan tidak terkoordinasi. Relevansinya dengan penelitian ini adalah memberikan perspektif sistem dalam menganalisis bagaimana pengelolaan sampah Pasar Bauntung Tanjung berjalan sebagai satu kesatuan proses yang utuh.

c. Teori Pengelolaan Sampah Berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle)

Prinsip 3R *(Reduce, Reuse, Recycle)* merupakan pendekatan pengelolaan sampah yang telah diakui secara global dan telah diadopsi dalam berbagai regulasi di Indonesia, termasuk Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 dan Peraturan Menteri

Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* melalui Bank Sampah. Reduce berarti mengurangi timbulan sampah sejak dari sumber dengan membatasi penggunaan bahan yang menghasilkan sampah; Reuse berarti menggunakan kembali barang-barang yang masih dapat dipakai tanpa mengubah bentuknya; dan Recycle berarti mendaur ulang sampah menjadi produk baru yang bernilai guna. Dalam konteks Pasar Bauntung Tanjung, prinsip 3R dapat diterapkan melalui pengurangan penggunaan tusuk pentol sekali pakai, pemanfaatan kembali wadah yang masih layak, serta pengolahan sampah organik (sisa sayuran, tulang, sisik ikan) menjadi kompos (Damanhuri & Padmi, 2019; KLHK, 2023).

6. **Limbah dan Sampah**

Literatur ilmiah, terdapat perbedaan konseptual antara istilah limbah dan sampah yang perlu dipahami secara tepat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, limbah didefinisikan sebagai sisa suatu usaha dan/atau kegiatan yang berwujud padat, cair, atau gas yang mengandung bahan berbahaya dan beracun maupun tidak berbahaya. Sementara itu, sampah sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sampah merupakan bagian dari

limbah yang khusus berbentuk padat dan bersumber dari kegiatan sehari-hari manusia.

Konteks pasar tradisional, Damanhuri dan Padmi (2019: 5) membedakan jenis sampah berdasarkan sumbernya menjadi:

a. sampah organik, yaitu sampah yang berasal dari makhluk hidup dan mudah terurai, seperti sisa sayuran, buah-buahan tidak terjual, tulang hewan, dan sisik ikan; serta
b. sampah anorganik, yaitu sampah yang tidak mudah terurai secara alami, seperti plastik kemasan, tusuk pentol, kaleng, dan berbagai jenis wadah pembungkus makanan.

Berdasarkan komposisinya, sampah pasar tradisional di Indonesia umumnya didominasi oleh sampah organik yang mencapai 60–80% dari total timbulan (Damanhuri & Padmi, 2019: 8).

Dampak dari pengelolaan limbah dan sampah yang tidak baik di kawasan pasar tradisional sangat beragam. Dari aspek kesehatan, penumpukan sampah organik basah menjadi media berkembang biaknya lalat, kecoa, tikus, dan berbagai vektor penyakit seperti diare, tifus, dan leptospirosis (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Dari aspek lingkungan, limbah cair dari proses pembusukan sampah organik *(leachate)* yang mengalir ke saluran drainase pasar berpotensi mencemari air tanah dan sumber air bersih masyarakat sekitar. Dari aspek ekonomi dan sosial, kondisi pasar yang kotor dan tidak higienis akan menurunkan minat pembeli dan berdampak pada penurunan

pendapatan pedagang serta penerimaan retribusi daerah (Tchobanoglous et al., 2013; Guerrero et al., 2013).

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran alur berpikir peneliti dalam memahami dan menganalisis fenomena yang menjadi objek kajian. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun berdasarkan sintesis antara kajian teoritis dalam bidang administrasi publik dan teori pengelolaan sampah, dengan kondisi empiris yang terjadi di lapangan.

Titik awal kerangka pemikiran ini adalah kondisi faktual di Pasar Raya Bauntung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong, di mana aktivitas perdagangan berbagai komoditas setiap harinya menghasilkan berbagai jenis limbah dalam volume yang signifikan, meliputi sisa makanan, tulang, sisik ikan, sayur-sayuran tidak terjual, sampah plastik kemasan, dan tusuk pentol. Limbah-limbah tersebut belum terkelola secara optimal sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan, kesehatan, dan estetika yang memerlukan intervensi kebijakan pemerintah daerah.

Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, pemerintah telah menetapkan kerangka kebijakan pengelolaan sampah yang berlandaskan pada Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah. Kebijakan ini memberikan mandat yang jelas kepada pemerintah daerah — khususnya Dinas Perdagangan dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong — untuk menyelenggarakan

pengelolaan sampah yang efektif, terkoordinasi, dan bertanggung jawab di kawasan pasar tradisional.

Untuk menganalisis sejauh mana pengelolaan limbah dan sampah dagangan di Pasar Bauntung Tanjung telah berjalan dengan baik, penelitian ini menggunakan teori pengelolaan/manajemen menurut Arifin dalam Muhamad Guruh Mukrodi (2024 :8-10) yang terdiri atas:

1. Perencanaan SDM yang Strategis.
2. Perekrutan dan Seleksi yang Selektif.
3. Pelatihan dan Pengembangan Berkelanjutan
4. Manajemen Kinerja yang Berfokus pada Pengembangan.
5. Kompensasi yang Kompetitif dan Adil
6. Budaya Organisasi yang Mendukung Kinerja.
7. Pengelolaan Diversitas dan Inklusi.

Hasil analisis terhadap aspek tersebut akan menghasilkan dua temuan utama, yaitu faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat pengelolaan sampah di Pasar Bauntung Tanjung. Temuan-temuan tersebut selanjutnya menjadi dasar perumusan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah Kabupaten Tabalong dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan limbah dan sampah dagangan di Pasar Raya Bauntung Tanjung secara lebih sistematis, terkoordinasi, dan berkelanjutan.

Untuk lebih memperjelas alur berpikir penelitian ini, kerangka pemikiran dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber *: Diolah penulis, 2026*